

Peran Lembaga Keagamaan di Tengah Konflik Pemilihan

Reggi Asirina, Emi Puspita Dewi
 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
 reggiasirina@gmail.com

Submitted: 2024-03-18

Revised: 2024-04-11

Accepted: 2024-05-11

ABSTRACT

This thesis is entitled "The Role of Religious Institutions in the Midst of the Conflict in the Election of the Head of Celikah Village, Kayuagung District, Ogan Komering Ilir Regency". This research was motivated by the conflict during the election of the Celikah village head. The aim of this research is to determine the role of the Celikah Village P2UKD religious institution in resolving the conflict in the election of the village head as well as the factors that caused the conflict in the election of the head of the Celikah Village. The method used in this research is field research, which is qualitative research using types and sources of data supported by data collection techniques taken from objects directly in Celikah Village. The results of this research show that the role of P2UKD which was formed by the Kayuagung District Religious Affairs Office was carried out very well, by making the role of P2UKD as a forum for carrying out activities, then to achieve the vision, mission and goals of religious institutions, as a forum for the actualization of members or with other religious institutions. Furthermore, the P2UKD institution was successful in playing the role of a religious institution in Celikah Village, because P2UKD is considered sacred in Celikah Village, whatever happens in Celikah Village is always associated with P2UKD. Factors that caused conflict in the election of the Celikah Village Head included discommunication, differences in goals, differences in assessment or perception.

KEYWORDS: Role, Religious Institutions, Conflict

Copyright holder:
 © Reggi Asirina, Emi Puspita Dewi. (2024)

Published by:
 Scidacplus
Journal website:
<https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/>

E-ISSN:
 3030-914X



This article is unuer:

How to cite:

Reggi Asirina, Emi Puspita Dewi (2024). Peran Lembaga Keagamaan di Tengah Konflik Pemilihan. *Social Science and Contemporary Issues Journal*.

PENDAHULUAN

Lembaga keagamaan merupakan salah satu jenis lembaga sosial yang aktif atau yang sedang berlangsung di sebuah wilayah negara sampai dengan saat ini.¹ Lembaga keagamaan atau lembaga agama memiliki peran aktif bagi kehidupan masyarakat dalam mengatasi persoalan khususnya dalam hal keagamaan baik itu agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan agama lainnya. Lembaga agama juga mengatur kehidupan manusia. Hal ini sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh para ahli salah satunya tokoh sosiologi Emilia Durkheim yang menyatakan bahwa agama adalah suatu

sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap sakral serta dilarang.¹

Adanya lembaga keagamaan untuk hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya, dan antara individu dengan Tuhannya selain itu juga, lembaga keagamaan juga merupakan sumber utama dari nilai moral dan juga sosial dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat² Setiap organisasi keagamaan dituntut untuk menumbuhkan jiwa-jiwa yang berakhlak baik, berbudi pekerti, beriman, dan menciptakan manusia yang bertingkah laku baik sesuai dengan ajaran dan kepercayaan yang dianut oleh tiap masing-masing umat yang beragama. Hal ini sebagai upaya untuk mewujudkan kedamaian dan kerukunan antara umat beragama, karena dengan adanya kedamaian maka seluruh unsurunsur kebaikan dalam setiap ajaran agama dapat direalisasikan tanpa adanya konflik atau perselisihan.

Konflik memiliki beberapa arti diantaranya, bisa berarti bentrokan, cedera, friksi, kelahi, konfrontasi, percecokkan, pergesekan, perpecahan, dan perselisihan.³ Sedangkan menurut istilah, konflik bisa didefinisikan sebagai suatu perbedaan posisi antar manusia atau perselisihan yang termanifestasikan dalam bentuk konfrontasi fisik atau non-fisik antara beberapa pihak, serta tingkah laku sehari-hari sehingga menimbulkan perlawanan secara halus, terkontrol, tersembunyi hingga terbuka dan berlangsung di kehidupan.⁴ Secara umum, konflik merupakan suatu peristiwa atau fenomena sosial di mana terjadi pertentangan atau pertikaian baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun kelompok dengan pemerintah.⁵

Menurut Soerjono Soekanto, konflik adalah proses dari setiap individu atau kelompok yang akan menggunakan segala cara termasuk ancaman atau kekerasan sebagai bentuk pertentangan terhadap lawannya. Konflik akan hilang jika masyarakatnya hilang. Maksudnya ialah bisa dibilang sebenarnya kita tidak perlu bingung dengan ada dan tidaknya konflik sebab keduanya itu serupa hubungan antara kompetisi dan kooperasi. Dalam situasi kompetitif, dua kelompok mempunyai tujuan yang tidak sama yang bermuara ke konflik.⁷ Namun, konflik dapat menjadi sesuatu yang kooperatif dan mengarah pada integrasi jika terkontrol. Dalam konteks ini konflik bisa terjadi karena kompetisi terjadi oleh adanya persaingan dalam pemilu, salah satunya yaitu konflik pemilihan kepala desa.

¹ Maulidia, Hanifah. "Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emilia Durkheim dan Karl Marx", *Jurnal sosiologi USK* (Media Pemikiran & Aplikasi), h.183.

² Idrus Ruslan, "Toleransi antar umat beragama indonesia." (Bandar Lampung,CV.Arjasa Pratama, 2020),h.6.

³ M.Fikri, "Konflik Agama dan Kontruks New Media". (Malang,Universitas Brawijaya Press,2015),h.6

⁴ Farid Setiawan. "Muhammadiyah Mencerdaskan Anak Bangsa". (Yogyakarta,UAD PRESS,2020),h.80

⁵ Andri Kurniawan,et al, "Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Peningkatan Sumber Daya Manusia."

Dalam Islam Allah SWT melarang perilaku tertentu yang dapat menimbulkan konflik, seperti mengejek dan menghina orang lain. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah AL-Hujurat ayat 10 yang artinya

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapatkan rahmat. (QS.Al-Hujurat: 10).⁸

Ayat ini menerangkan bahwa sesungguhnya semua orang mukmin itu saudara layaknya hubungan persaudaraan dalam hasab. Oleh karena itu kita menjadi orang yang senantiasa ishlah dan menjauhi berbagai macam konflik. Pertikaian bisa terjadi bahkan antara dua orang ataupun lebih, wajib bagi mukmin untuk mendamaikan, apalagi orang bertikai banyak orang.

Peneliti mewawancarai 3 orang masyarakat Desa Celikah, pada Bapak Hermansyah (43 tahun) sebagai perangkat desa yang masih aktif, mengungkapkan "bahwa di Celikah ini sering terjadi berbagai macam konflik seperti konflik sosial, konflik pribadi, konflik antar kelas sosial serta konflik politik. Adapun peneliti bertanya kepada narasumber yakni bagaimana bisa konflik di Desa Celikah ini terjadi. Dari narasumber Hermansyah menyatakan "Konflik yang terjadi di Desa Celikah ini membuat saya prihatin yaitu pada saat pemilihan kepala desa dikarenakan begitu besar keinginan masing-masing kandidat untuk memenangkan pertarungan pemilihan kepala desa tersebut. Mereka yang kalah belum bisa menerima kenyataan bahwa kandidatnya kalah, bahkan sampai ke media sosial pun mereka membuat rusuh seperti ada yang membuat akun fake dengan menyudutkan kades yang sudah terpilih seperti memprovokasikan hal-hal yang belum tentu kebenarannya, tetapi itu hanya sebagian oknum yang masih belum bisa menerima kekalahan dari pemilihan kades tersebut".⁶

Setelah itu peneliti mewawancarai narasumber Alfi Shobrinah (21 tahun) warga di Desa Celikah ini, menyatakan kurangnya rasa kesolidaritas antar sesama para pemilu sehingga para pemilu membuat para rakyat menjadi tidak nyaman atas ancaman yang telah terjadi seharusnya sesama pemilu bermainlah dengan politik yang saling tidak mengganggu antara satu sama lain apalagi sampai ingin menjatuhkan satu dan lainnya selain itu peneliti kembali bertanya kepada Alfi. Selain itu narasumber Alfi menyatakan konflik di Desa Celikah selama pemilihan kepala desa terjadi karena adanya pemaksaan terhadap rakyat celikah yang telah dilatar belakangi oleh para

⁶ Hermansyah, Perangkat Desa Celikah, Wawancara tanggal 01 November 2023 di Desa Celikah (Yayasan Wijayata Bestari Samasta Anggota IKAPI,2022),h.269.

⁷ Nugroho, "Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas XI" (Grasindo),h.4

⁸ Aminudin, *etall, Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah*, (PT. Bumi Aksara, 2019), h.81.

perangkat desa dengan melakukan ancaman kepada para rakyat celikah jika rakyat celikah tidak memilih atau mencoblos dengan kepala desa yang periode lama maka akan di ancam dengan ini rakyat celikah merasa tidak nyaman dan merasa terancam karena rakyat celikah pasti mempunyai suara yang berbeda-beda apalagi setelah melihat 1 periode masa jabatan dari kepala desa periode lama".⁷ Kemudian peneliti mewawancarai saudara Imam Sodikin (22 tahun), warga di Desa Celikah yang menyatakan "Konflik yang terjadi di pemilihan kepala desa di sini seperti konflik-konflik pada umumnya dan yang pasti ada saling sindir menyindir antara pihak rakyat pemilih suara lainnya sehingga konflik yang tak ingin terjadi menjadi terjadi hanya karna rakyat pemilih bukan karena para calon kepala desa itulah mengapa sangat di sayangkan sekali sangat tidak ada kesadaran antara satu dan lainnya".⁸

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Desa Celikah, peneliti menyimpulkan perlu adanya penanganan konflik, sebab apabila konflik ini dibiarkan berlarut-larut, maka akan terjadinya permusuhan dan kekerasan antar warga Desa Celikah.

METODE

Jenis penelitian ini *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan konsep Milles dan Huberman yaitu dengan teknik analisis reduksi data, penyajian data, lesimpulan dan verifikasi.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran lembaga keagamaan di tengah konflik pemilihan kepala Desa Celikah melalui fungsi lembaga keagamaan, maka dengan demikian peneliti dapat menganalisa data dari hasil penelitian melalui teori yang sudah ada. Pada dasarnya lembaga keagamaan merupakan organisasi atau struktur yang bertanggung jawab atas kegiatan keagamaan dalam suatu organisasi. Ini dapat mencakup masjid, desa, atau institusi lain yang menyelenggarakan ibadah, khotbah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Lembaga keagamaan juga berperan dalam membimbing umatnya dalam aspek moral, etika, dan norma keagamaan.

Peran lembaga keagamaan itu memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat desa yang masih membaur, sosial tinggi. Pada konteks Observasi yang dilakukan peneliti keberhasilan Bapak Sataria selaku P2UKD Desa Celikah ini sebagai wadah atau sebagai penengah di konflik pemilihan kepala

⁷ Alfi Shobrinah, Masyarakat Desa Celikah, Wawancara 01 November 2023 di Desa Celikah

⁸ Imam Sodikin, Masyarakat Desa Celikah Wawancara 02 November 2023 di Desa Celikah

⁹ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16.

Desa Celikah, karena memang dengan masyarakat yang sosialnya tinggi, kepeduliannya tinggi. Sehingga, itu yang membuat lembaga keagamaan ini berhasil karena pada konteks yang dilakukan peneliti dalam hal ini keberhasilan lembaga keagamaan ini sebagai wadah atau sebagai penengah konflik antara pemilihan kepala desa, karena memang dengan kondisi masyarakat desa yang masih memiliki jiwa sosial yang tinggi, ke perdulianya yang tinggi, harmoni nya tinggi dan masih mempercayai berkultur mempercayai dan menganggap tokoh agama atau tokoh masyarakat itu benar-benar seperti sakral dalam hidup mereka. Dan pada konteks inila maka lembaga keagamaan atau P2UKD (petugas pembantu urusan keagamaan desa) ini memang benar-benar dapat memulihkan atau mempengaruhi masyarakat deaa celikah agar tidak terjadinya konflik.

Untuk meminalisir konflik yang terjadi di Desa Celikah banyak sekali cara yang dilakukan P2UKD Desa Celikah. P2UKD juga banyak bekerja sama bersama kepala desa dan instansi pemerintahan. Dilakukan peran lembaga kegamaan bertujuan untuk mengurangi konflik pemilihan kepala desa untuk kedepannya. Peran P2UKD ini penting karena mereka membantu masyarakat, memberi pembinaan kepada masyarakat mengenai hal keagamaan agar masyarakat di Desa Celikah ini menjadi damai dan tentram untuk kedepannya.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan P2UKD (Petugas pembantu urusan keagamaan desa) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas setiap masyarakat dalam kemajuan lembaga kegamaan P2UKD meliputi: melakukan kegiatan keagamaan seperti nasihat-nasihat yang diberikan, ceramah, serta bimbingan dan arahan yang dilakukan lembaga kegamaan P2UKD dengan metode yang tepat.

Ada beberapa faktor penyebab konflik pemilihan kepala desa diantaranya, perbedaan pandangan antar rakyat dan dukungan terhadap calon masing-masing kandidat, terjadinya konteks politik yaitu saling sindir menyindir yang menunjukkan ketegangan. Konflik tahunan sering dipicu oleh perbedaan pandangan terhadap calon kepala desa. Politik lokal memunculkan sindiran antara pihak rakyat, disertai kurangnya kesadaran dari masyarakat. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemilihan kepala desa yang adil dan transparan juga menjadi faktor penyebab konflik yang terus menerus terjadi. Polarisasi politik di tingkat lokal memperkeruh suasana dan sering kali menghasilkan konflik yang berkepanjangan.

Pentingnya menciptakan ruang untuk berbicara dan mendengarkan di antara warga dengan latar belakang keagamaan yang beragam menjadi fokus utama P2UKD Desa Celikah. Dengan demikian, mereka berharap dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan rasa persatuan di tengah kompleksitas keberagaman masyarakat desa. Semua upaya ini diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mencegah konflik selama proses pemilihan kepala desa berikutnya.

KESIMPULAN

Peran lembaga keagamaan di tengah konflik pemilihan Kepala Desa Celikah terlaksana dengan baik dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakatnya, dengan tercapainya peran P2UKD atas nama pak Sataria ini sebagai wadah pelaksanaan kegiatan, sebagai sarana untuk mencapai visi, misi, dan tujuan lembaga keagamaan, sebagai wadah aktualisasi para anggota dan sebagai sarana komunikasi dan penyalur aspirasi antar anggota atau dengan lembaga lainnya. Hal itulah yang membuat lembaga keagamaan ini berhasil dalam peran terhadap konflik yang ada di masyarakat Desa Celikah. Peran Pak Sataria selaku P2UKD ini juga sangat penting di masyarakat Desa Celikah karena apapun kegiatan yang dilakukan di Desa Celikah selalu dikaitkan dengan Pak Sataria ini, karena hal itu keberhasilan pak Sataria selaku P2UKD dalam meminimalisir konflik yang terjadi saat pemilihan Kepala Desa Celikah.

REFERENSI

- Alfi Shobrinah, Masyarakat Desa Celikah, Wawancara 01 November 2023 di Desa Celikah.
- Aminudin, *et al*, *Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah*, (PT. Bumi Aksara, 2019).
- Andri Kurniawan, *et al*, “*Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Peningkatan Sumber Daya Manusia.*” (Yayasan Wijayata Bestari Samasta Anggota IKAPI, 2022).
- Dany Try Utama Hutabarat, *et al* “*Pengelabuan Hukum Perkawinan Beda Agama*” (Sumetara Barat, CV. Azka Pustaka, 2002).
- Farid Setiawan. “*Muhammadiyah Mencerdaskan Anak Bangsa*” Yogyakarta, UAD PRESS, 2020).
- Hermasnyah, Perangkat Desa Celikah, Wawancara tanggal 01 November 2023 di Desa Celikah.
- Idrus Ruslan, “*Toleransi antar umat beragama indonesia.*” (Bandar Lampung, CV. Arjasa Pratama, 2020).
- Imam Sodikin, Masyarakat Desa Celikah Wawancara 02 November 2023 di Desa Celikah.
- M. Fikri, “*Konflik Agama dan Kontruks New Media*”. (Malang, Universitas Brawijaya Press, 2015).
- Maulidia, Hanifah. “*Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emilia Durkheim dan Karl Marx*”, *Jurnal sosiologi USK* (Media Pemikiran & Aplikasi).
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Nugroho, “*Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas XI*” (Grasindo), Radhiana, *Pengaruh Konflik Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga Kota Banda Aceh*, *Jurnal*, (Banda Aceh, Universitas Serambi Mekkah, 2022).